

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN PROGRAM DESA  
WISATA GANTOLE DI DESA SENDANG WONOGIRI**



Disusun sebagai salah satu syarat tugas akhir pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas  
Komunikasi dan Informatika

Oleh:

**ENDY MANDALATAMA**

**L100140099**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN  
PROGRAM DESA WISATA GANTOLE DI DESA SENDANG  
WONOGIRI**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

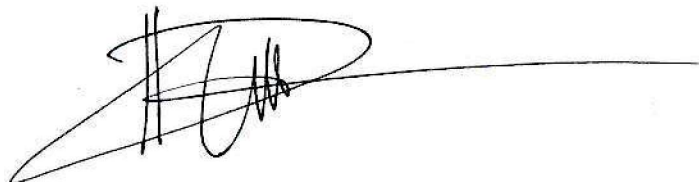
**ENDY MANDALATAMA**

**L100140099**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a horizontal line extending to the right.

**Sidiq Setyawan, M.I.Kom**

NIK. 190.1675

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN  
PROGRAM DESA WISATA GANTOLE DI DESA SENDANG  
WONOGIRI**

**OLEH**

**ENDY MANDALATAMA**

**L100140099**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Pada hari jum'at, 27 November 2020**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom.**

**(Ketua Dewan Penguji)**

**2. Agus Triyono, M.Si**

**(Anggota I Dewan Penguji)**

**3. Dr. Dian Purworini, MM**

**(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)  
(.....)  
(.....)



**Dekan,**

**Endy Mandalatama, S.T., M.Sc., Ph.D.**

**NIK. 881**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Jum'at 27 November 2020

Penulis



**ENDY MANDALATAMA**  
**L100140099**

# **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN PROGRAM DESA WISATA GANTOLE DI DESA SENDANG WONOGIRI**

## **Abstrak**

Pemberdayaan masyarakat adalah program yang bertujuan meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya yang terdapat pada suatu wilayah baik itu sumber daya alam maupun manusia, sebagai bentuk optimalisasi potensi yang ada secara berkelanjutan dan merupakan sebuah upaya pembangunan. Keberhasilan pemberdayaan melalui Desa Wisata Gantole di Desa Sendang merupakan hasil dari partisipasi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Dusun Prampelan, Sendang, dan Soko Gunung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan Desa Wisata Gantole. Metode yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif, dan Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian yang dilakukan menunjukkan masyarakat Desa Wisata Gantole telah berpartisipasi sesuai dengan tingkatan partisipasi masyarakat berupa perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan yang terakhir evaluasi hasil program kegiatan.

**Kata Kunci:** desa wisata, pemberdayaan, partisipasi, pembangunan.

## **Abstract**

Community empowerment is a program that aims to increase and utilize the resources available in a region, both natural and human resources, as a form of optimization of potential that exists sustainably and is a development effort. The success of empowerment through Gantole Tourism Village in Sendang Village is the result of community participation and utilization of resources. With this empowerment is expected to improve the living standards of the people of Prampelan Hamlet, Sendang, and Soko Gunung. The purpose of this research is to find out and describe the level of community participation in the Gantole Tourism Village empowerment program. The methods used are qualitative descriptive, and techniques used in data collection use interviews, documentation, and observations. Research conducted shows the people of Gantole Tourism Village have participated in accordance with the level of community participation in the form of planning, implementation, utilization of results, and most recent evaluation of the results of the activity program.

**Keywords:** tourist village, empowerment, participation, development.

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Desa Wisata adalah bentuk partisipasi masyarakat dengan tujuan untuk mengelola dan mengembangkan potensi desa yang ada sehingga menjadi terobosan dalam upaya memajukan desa. Hal ini menimbulkan banyak dampak positif di berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, dan infrastruktur. Dewasa ini banyak desa wisata yang tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Namun, ada yang mampu bertahan seperti Desa Wisata

Gantole (DWG). DWG melibatkan kontribusi aktif baik pemerintah desa maupun masyarakatnya, sehingga membutuhkan strategi komunikasi sosial pembangunan yang tepat yang akan menunjang keberhasilan dan keberlangsungan inovasi DWG. Maka strategi komunikasi pembangunan di DWG ini sangat menarik untuk diteliti.

Menurut Ghofur dan Juariyah (2018) setiap individu membutuhkan berwisata guna memenuhi kebutuhan psikologis dan fisik sesuai dengan apa yang diinginkan di waktu luangnya. Pariwisata adalah kegiatan wisata yang melibatkan peran/dukungan baik berupa layanan atau fasilitas dari pemerintah pusat dan daerah, masyarakat, serta pengusaha (Undang-Undang Kepariwisataan No.10 tahun, 2009). Wisata yang mengambil latar belakang sumber daya alam baik dari segi pemandangan serta suasana sangat populer saat ini. Menurut Santos, Galarraga, Ulloa (2016) mengatakan *Community Based Tourism* adalah proses dimana pariwisata yang dimanfaatkan sebagai alat pengembangan, kemudian masyarakat berpartisipasi sebagai upaya membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata. Tujuannya adalah agar pihak swasta dan pemerintah dapat melakukan pengembangan secara maksimal.

Wisata alam umumnya terdapat di Kawasan pedesaan yang didukung dengan keindahan alamnya. Desa adalah masyarakat yang menghuni dalam suatu wilayah dengan batas-batas ketentuan yang disepakati serta memiliki asas-asas hukum khusus sesuai kebiasaan yang berlaku dengan karakteristik masyarakat. Dalam susunan wilayah di Indonesia desa merupakan tingkatan di bawah kecamatan yang merupakan kumpulan dari berbagai dusun atau kampung dengan Kepala Desa sebagai pemimpin (Ramadana, Ribawanto, Suwondo, 2013). Sebagai lapisan terbawah, pemerintah desa harus mampu melakukan pergerakan sebagai wujud tanggung jawab dalam membawa masyarakat menjadi lebih maju baik dari aspek sosial, ekonomi, kemampuan berpikir kritis, serta peka terhadap perkembangan zaman. Pemerintah desa harus mampu melakukan perubahan positif, sehingga membutuhkan strategi komunikasi yang tepat.

Menurut Kurniawati, Hamit, Hakim (2018) strategi pembangunan pariwisata meninjau dan mempertimbangkan aspek penunjang keberhasilan dunia pariwisata. Beberapa aspek tersebut adalah transportasi, saluran pemasaran, infrastruktur pariwisata, interaksi sosial, kontrol, dan daya tahan terhadap dampak resistensi lokal.

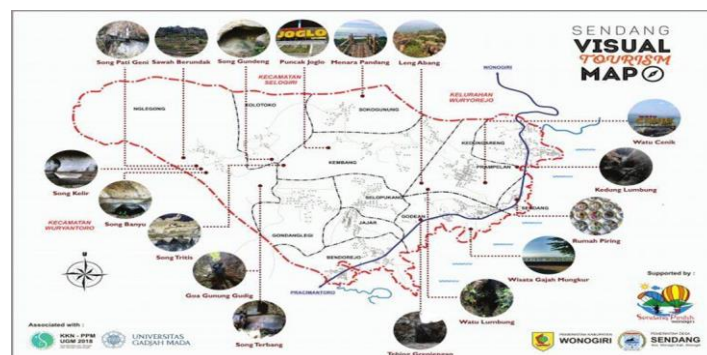
Selain aspek penunjang keberhasilan, perlu diperhatikan juga kepuasan wisatawan dalam berwisata. Terdapat 5 unsur yang perlu diperhatikan terkait kepuasan wisatawan, yaitu: 1) unsur daya tarik wisata dan atraksi wisata, 2) fasilitas pendukung, 3) infrastruktur dasar, 4)

transportasi pendukung mobilitas, 5) keramahan masyarakat lokal (Kurniawati, Hamit, Hakim, 2018).

Desa dan wisata kini telah menjadi sebuah terobosan baru dalam meningkatkan kapasitas Sumber Daya Alam (SDA) dan potensi yang ada dalam masyarakat (Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun, 2011). Pada dasarnya Desa Wisata memiliki konsep untuk merubah potensi desa menjadi komoditas utama. Seperti budaya yang dilestarikan, makanan khas, alam yang asri, dan sistem sosial yang menjadi warna pada sebuah Desa Wisata (Oktaviani dan Fatchiya, 2019).

DWG terletak di desa Sendang yang memiliki 12 dusun berlokasi geografis di dataran tinggi di Wonogiri. DWG memiliki peluang dari segi fisik maupun nonfisik. SDA DWG berupa objek wisata Gantole yang menyajikan pemandangan alam yang indah dengan menghadap langsung ke arah Waduk Gajah Mungkur. DWG menyuguhkan suasana pepohonan yang masih alami, sungai-sungai air jernih, dan nuansa pegunungan dengan udara yang bersih. Desa Sendang memiliki wilayah seluas 866,092 Ha serta memiliki landasan paralayang dan gantole yang menjadi daya tarik utama di DWG. Dalam kompleks wisata DWG memiliki 3 spot yaitu Watu Cenik yang terletak di dusun Prampelan, Landasan Gantole dusun Sendang, dan Soko Gunung dusun Soko Gunung. Jumlah penduduk di dusun Sendang yaitu 215 jiwa dengan keterangan 102 laki-laki dan 113 Perempuan dan jumlah kk sebanyak 73, kemudian dusun Soko gunung memiliki jumlah penduduk 274 jiwa, jumlah kk 50 dengan jumlah laki-laki 137 dan perempuan 138, yang terakhir dusun Prampelan dengan jumlah penduduk 416 jiwa, 140 kk, jumlah laki-laki 213, dan perempuan 203 orang.

Walaupun masih banyak potensi wisata di dusun lainnya, namun peneliti fokus kepada 3 objek wisata ini, karena pada dasarnya DWG mengacu kepada tiga objek wisata ini.



Gambar 1 (Peta objek wisata DWG)

Sumber: (sendang-wonogiri.desa.id)

Ketiga dusun tersebut (Dusun Prampelan, Dusun Sendang, Dusun Soko Gunung) awalnya tidak menggunakan model desa wisata dalam melakukan upaya pembangunan. Kemudian, di tahun 2017 dengan dipelopori oleh Bapak Sukanto selaku Penggiat Wisata saat itu, dibentuklah model desa wisata yang menjadi embrio DWG. Kemudian dalam memajukan perekonomian yang berfokus pada sektor pariwisata saat itu dibentuklah BumDes (Badan Usaha Milik Desa) Sendang Pinilih pada tahun 2016 yang dikelola oleh masyarakat desa Sendang (Sekretariat Bumdes Desa Sendang).

Dari data pengunjung didapati terjadi kenaikan yang signifikan pada bulan juni setiap tahunnya, dengan 3 kali lipat dari jumlah pengunjung setiap bulan pada umumnya yaitu: 10.363(2017), 15.027(2018), dan 11.592(2019). Bertepatan dengan liburan sekolah, kunjungan wisatawan khususnya wisatawan lokal meningkat. Kemudian pada akhir tahun 2019 adalah tahun dimana terjadi kemerosotan pengunjung setengah persen dari tahun-tahun sebelumnya dengan total jumlah pengunjung 89.427(2017), 81.645(2018), dan 52.829(2019), menurunnya jumlah pengunjung diketahui karena mulai banyak objek-objek wisata baru yang bermunculan ditahun 2019, tetapi meskipun terjadi pemerosotan pengunjung DWG mengalami peningkatan pemasukan melalui peningkatan biaya tiket masuk yang awalnya 3.000 Rupiah di tahun 2017, dan 2018 menjadi 5.000 Rupiah ditahun 2019 (Data Dokumen Jumlah Wisatawan DWG, Sekretariat BumDes Sendang).

Peneliti tertarik untuk meneliti DWG dari segi tahapan partisipasi masyarakat, bagaimana setiap lapisan masyarakat berkontribusi dalam pembangunan mewujudkan kegiatan pemberdayaan Desa Wisata Gantole. Peneliti menarik rumusan masalah Bagaimana partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan Desa Wisata Gantole (DWG) di Desa Sendang, Kabupaten Wonogiri?

## **1.2 Pembangunan dan Pemberdayaan Desa Wisata**

Pembangunan menjadi sebuah strategi pengembangan dan peningkatan sistem pola pikir desa dalam hal bertahan menghadapi laju ekonomi, politik, serta sosial yang masyarakat dituntut untuk lebih mampu dan beradaptasi setiap waktu (Sabilla, 2018). Jika pada awalnya masyarakat dalam sebuah wilayah hanya menjalankan program dari pemerintah maka dengan pembangunan, masyarakat dituntut untuk melakukan peran baru yaitu berperan aktif ikut serta dalam sebuah proses memperbaiki dan menentukan sendiri kualitas hidupnya. Sehingga masyarakat tidak hanya sebagai objek namun juga memiliki andil dalam setiap keputusan yang dibuat juga dalam tahap evaluasi dan perumusan.



Menurut Sucahya dan Surahman (2017) komunikasi adalah aspek penting dalam mencapai keberhasilan suatu ide gagasan yang akan disampaikan. Penyampaian sebuah ide membutuhkan komunikasi pembangunan yang baik, agar tercapai sebuah program pembangunan oleh kelompok atau organisasi. Sosialisasi yang tepat juga salah satu pendukung keberhasilan pembangunan, karena sosialisasi adalah kegiatan yang awalnya berupa informasi dan memberikan edukasi kemudian akan menciptakan proses persuasif kemudian akan mempengaruhi, terjadi perubahan sikap serta pemikiran dan perilaku (Doris Schartinger. Dkk, 2015). Beberapa aspek dalam komunikasi yang kerap digunakan dalam usaha pembangunan berupa komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi interpersonal, dan adanya agen perubahan.

Menurut Huda, Prasetyo, Fitriyah (2019) mengatakan komunikasi interpersonal adalah penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim dan penerima pesan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi dengan media tertentu dapat dikatakan komunikasi tidak langsung dan sebaliknya. Dalam aspek komunikasi pembangunan tentu menggunakan komunikasi interpersonal dalam aplikasinya, masyarakat dan penyampaian sebuah gagasan pembangunan akan berinteraksi terlebih dahulu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Anggawiguna dan Destiwati (2019) mengatakan dalam komunikasi kelompok komunikasi tidak pernah terlepas dari kegiatan masyarakat setiap hari dalam sebuah kelompok, dengan tujuan mendapatkan sebuah pemecahan masalah, pemeliharaan diri, dan memperoleh informasi yang diharapkan akan menciptakan karakteristik individu. Dalam tahap tersebut masyarakat akan mulai memiliki karakter yang akan menunjang minat dan kemudian akan tersalurkan menjadi sebuah bentuk keikutsertaan (kesadaran).

Kemudian dikenal juga bentuk komunikasi organisasi dalam mengkaji sebuah organisasi. Menurut Yulia dan Irma (2019) mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai penafsiran dari banyak pesan unit-unit dalam sebuah organisasi, dan setidaknya terdapat satu orang yang bertugas melakukan penafsiran ini agar terwujud hubungan hierarkis dalam organisasi. Sehingga pesan yang disampaikan anggota organisasi ke satu orang sebagai inisiator maupun sebaliknya akan berjalan lebih efektif dan mudah dipahami.

Peran Agen Perubahan memiliki tugas menyampaikan informasi, upaya pelatihan, dan menyadarkan masyarakat terkait upaya pembangunan desa (Jaya, 2018). Sebuah usaha menjalin hubungan komunikasi yang baik dalam usaha pembangunan akan membutuhkan interaksi secara personal antara agen perubahan, dalam hal ini adalah penggiat wisata kepada masyarakat secara personal. Seperti yang diungkapkan oleh Oteng Sutisna bahwa komunikasi

interpersonal merujuk pada interaksi langsung antara dua orang. Fokus yang diambil dari komunikasi ini adalah pertemanan dan keluarga (Syafaruddin, Napitupulu, Harahap, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imran dan Armawan yang berjudul *“Optimalisasi Smart City Sebagai Media Komunikasi Pembangunan di Indonesia”* membahas tentang bagaimana optimalisasi *smart city* yang ada di Indonesia. Menjelaskan bahwa komunikasi pembangunan meliputi fungsi dan peran komunikasi yang didalamnya terjadi pertukaran pesan yang bersifat timbal balik. Dalam upayanya antara masyarakat dan pemerintah dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan menilai sebuah pembangunan membutuhkan komunikasi ini (Imran dan Armawan, 2019).

Adanya komunikasi pembangunan, masyarakat diharapkan dapat mengambil peran aktif dan berkontribusi penuh dalam program pembangunan. Ketika masyarakat terjun langsung dalam praktek pembangunan diharapkan akan mengubah dan mengembangkan pola pikir dan tercapai sebuah gagasan yang diemban bersama.

Usaha komunikasi pembangunan di dalamnya terdapat gagasan yang merupakan kunci tercapainya sebuah program yang akan dikerjakan. Pada dasarnya gagasan baru akan memberikan nilai lebih sebagai daya jual yang berpotensi untuk menarik minat dalam kemajuan sosial masyarakat. Keberhasilan dalam sebuah pembangunan adalah produk baru yang merupakan barang, tindakan, dan ide yang dianggap belum pernah ada serta subjektif dalam penilaian antara individu satu dan yang lain. Penyampaian menggunakan saluran tertentu sebagai cara penyebaran ide baru dan kemudian diterima oleh masyarakat secara berkelanjutan (Sabilla, 2018).

Upaya pembangunan memerlukan strategi yang baik agar terwujud tujuan yang ingin dicapai. Pemberdayaan adalah cara dalam merealisasikan tujuan pembangunan sekaligus sebagai strategi pembangunan. Seperti yang telah dikatakan Mudjab (2017) bahwa proses dan upaya meningkatkan mobilitas dan stabilitas masyarakat serta pertumbuhan perekonomian, pemberdayaan masyarakat sangat patut untuk diapresiasi. Keahlian masyarakat merupakan faktor besar untuk mencapai pertumbuhan dan pemberdayaan yang terjadi dengan adanya sarana dan prasarana yang sesuai. Garis besar dalam pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan dan mewujudkan kemandirian dan kemampuan masyarakat. Brian D. Cristen (2012) juga mengatakan pembangunan dengan pemberdayaan menargetkan masyarakat lokal yang mampu dan berpotensi untuk diberdayakan sehingga sumber daya yang dimiliki maksimal untuk diberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari 3 sudut pandang dalam upaya pelaksanaannya, menurut Mudjab (2017) yaitu: 1) Upaya yang terjadi menimbulkan kondisi

dan suasana yang mendukung dalam perkembangan potensi masyarakat (*enabling*), 2) Dapat memperkuat potensi yang ada dalam masyarakat (*empowering*), 3) Melindungi yang lemah menjadi semakin lemah dengan ketidakberdayaan terhadap yang kuat, karena memberdayakan sama artinya dengan melindungi.

Proses pemberdayaan prinsipnya dibagi kedalam beberapa tahap, yaitu : 1) seleksi lokasi, merupakan penentuan tempat dimana dilakukan sebuah upaya pemberdayaan dengan ketentuan yang disetujui oleh masyarakat dan pihak terkait dengan tujuan efektifitas dan penyesuaian kondisi dalam penerapan pemberdayaan, 2) sosialisasi, pemberdayaan pada dasarnya adalah menciptakan sebuah komunikasi yang membentuk pengertian masyarakat, selanjutnya 3) proses Pemberdayaan yang terdiri dari Kajian Keadaan Pedesaan Partisipatif, Pengembangan Kelompok, Menyusun Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan, Monitoring dan Evaluasi Partisipatif, Kemudian yang terakhir adalah kemandirian masyarakat (Hastuti, 2015).

DWG merupakan strategi dalam pemberdayaan melalui konsep desa wisata. Jurnal terdahulu oleh Hermawan tahun 2016 yang berjudul Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY Tahun 2003 menjelaskan, desa wisata adalah kawasan yang berhubungan dengan kearifan lokal sebuah wilayah berupa potensi, budaya, adat istiadat yang dimaksimalkan sebagai daya tarik wisata. Sumber daya Manusia (SDM) yang ada dimanfaatkan sebagai kepentingan ekonomi dan sosial suatu wilayah. Penulis dapat menyimpulkan bahwa desa wisata adalah kawasan pedesaan yang kental dengan potensi kearifan lokal berupa kekayaan alam yang unik, adat istiadat, dan budaya. Desa yang mengusung konsep desa wisata biasanya memiliki gabungan pemanfaatan berbagai potensi seperti DWG yang memanfaatkan kekayaan alam berupa keindahan alam di ketinggian dan potensi agrowisata.

Hermawan (2016) menjelaskan perkembangan sektor pariwisata pada sebuah wilayah akan menimbulkan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Sehingga akan memiliki dampak negatif dan positif baik dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya.

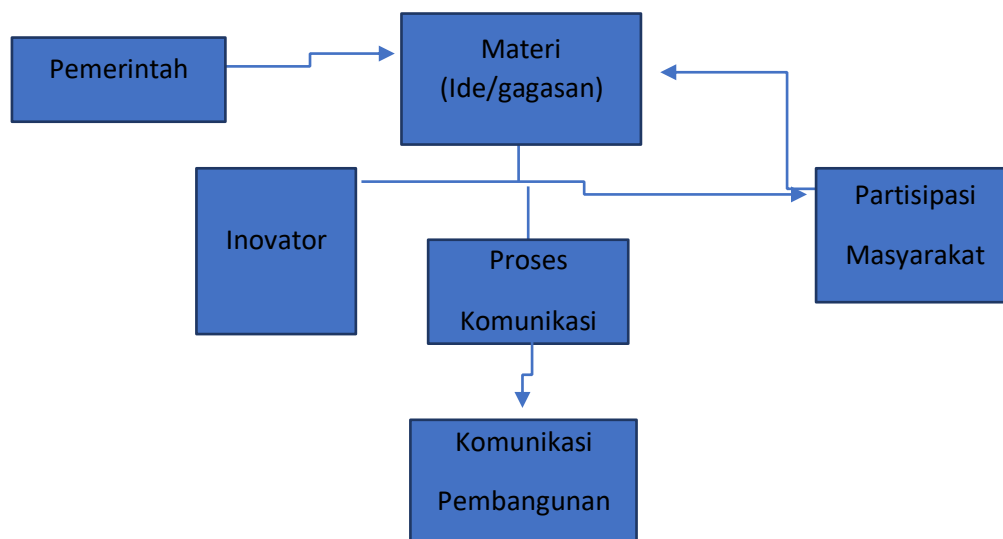
DWG bermetamorfosa dari desa yang awalnya berbasis agraris kemudian menjadi desa yang mengusung konsep desa wisata.

Data demografi yang terus berubah dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perubahan secara berlanjut terjadi dalam proses transformasi desa wisata. Data mata pencaharian penduduk sebagai petani usia 10 tahun ke atas dari tahun 2017 sebesar 970 orang, 2018 sebanyak 967, kemudian yang terakhir di tahun 2019 sebanyak 953 orang (Data Dokumen Demografi Penduduk, Kantor Desa Sendang).

Sebuah konsep pengembangan dimana pariwisata yang berbasis masyarakat (*community based tourism*) merupakan masyarakat menjadi kunci dan berperan aktif dalam proses perubahan positif pariwisata (Syah, 2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Perdana Syah (2019) tentang “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat” banyak memiliki kesamaan, namun dalam penelitian yang dilakukan, menggunakan teori dan objek penelitian yang berbeda.

### 1.3 Partisipasi Masyarakat

Menurut Wibawanti (2019) mengatakan pemberdayaan berkaitan erat terhadap pembangunan sosial sebuah lingkungan yang akan mengakibatkan perubahan tatanan sistem sosial kearah lebih maju dan masyarakat akan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pembangunan. Partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam sebuah pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat adalah upaya dalam pembangunan yang dilakukan.



Gambar 2

(Gambar Jalur Proses Komunikasi Pembangunan dengan Partisipasi Masyarakat)

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada dalam sebuah lingkungan masyarakat, mengambil dan memilih keputusan

alternatif serta solusi penanganan masalah, melaksanakan usaha mengatasi masalah, dan proses evaluasi mengenai perubahan yang ditimbulkan (Budiman dan Sugianor, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Novita Arista Candra (2019) dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar” dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa program desa vokasi sesuai dengan tingkatan partisipasi masyarakat yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi, serta monitoring. Hal ini menunjukkan bahwa program desa memiliki andil besar dalam proses partisipasi yang dibangun dalam menjalankan strategi pemberdayaan sebuah rencana pembangunan.

Budiman dan Sugianor (2018) juga menyatakan tiga hal yang bersangkutan dengan partisipasi yaitu, keterlibatan mental dan emosi, dorongan memberikan sumbangan, penerimaan tanggung jawab. Penelitian terdahulu yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Restorasi Hutan Mangrove” yang dilakukan oleh Mudjab adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pelestarian hutan mangrove sebagai upaya restorasi dalam program pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian tersebut program pemberdayaan yang dilaksanakan menunjukkan partisipasi masyarakat berupa: penanaman mangrove, pembibitan mangrove, perawatan restorasi, pengolahan buah mangrove, dan pengembangan ekowisata.

Partisipasi merupakan keterlibatan pikiran/mental serta emosi dan perasaan individu kepada kelompoknya yang kemudian memberikan respon sehingga menjadi sebuah kontribusi gerakan serta menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap usaha yang dilakukan (Mudjab, 2017). Menurut Abidurrahman dan Muktiali (2018) menjelaskan faktor internal meliputi aspek mata pencaharian, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu aspek tokoh masyarakat, pamong desa, dan pemerintah kabupaten (Abidurrahman dan Muktiali, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deviyanti (2013) yang berjudul “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah” yang meneliti tentang bagaimana partisipasi masyarakat menjalankan program pembangunan desa, dikaji dengan teori partisipasi masyarakat berupa bentuk partisipasi, tingkatan partisipasi, dan faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut masyarakat belum optimal dalam partisipasi karena hanya berkontribusi dengan tenaga belum secara materi, kemudian masyarakat sudah mendapat hasil dari pembangunan dan juga turut melakukan pengawasan, namun masyarakat masih memiliki ketergantungan dengan pemerintah dan kurangnya sosialisasi dari pihak

terkait. Penelitian oleh Deviyanti sedikit banyak memiliki kesamaan dengan yang peneliti lakukan, tetapi dengan objek yang berbeda diharapkan hasilnya akan berbeda pula.

Pembangunan dengan basis Partisipasi masyarakat akan menghasilkan pembangunan yang sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Pemahaman tentang tingkatan Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan partisipasi. Menurut Deviyanti (2013) menjelaskan tingkatan partisipasi masyarakat dalam 4 tingkatan:

- Partisipasi Perencanaan: dapat dilihat dan diamati ketika sejauh mana masyarakat terlibat penetapan dan penyusunan program, dan sumbangan pemikiran apa yang diberikan.
- Partisipasi Pelaksanaan: berupa partisipasi yang terlihat dari sumbangsih bentuk uang, tenaga, harta benda yang masyarakat berikan.
- Partisipasi Pemanfaatan Hasil: diwujudkan ketika masyarakat terlibat dalam tahap pemanfaatan sebuah program setelah usai dikerjakan, partisipasi tingkat ini berupa uang dan tenaga untuk pemeliharaan program yang dikerjakan.
- Partisipasi dalam Evaluasi: diwujudkan ketika keikutsertaan masyarakat dalam pengawasan dan menilai hasil dan kegiatan pembangunan. Diterapkan secara langsung ketika mengawasi, kemudian dapat secara tidak langsung berupa saran dan masukan.

## **2. METODE**

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana nantinya akan menjelaskan proses pemberdayaan desa wisata yang dikaji menggunakan teori Cohen dan Uphoff tentang tingkatan partisipasi masyarakat.

Menurut Hendrawan (2018) menjelaskan kualitatif adalah metode yang membuahkan penemuan yang mana tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik. Pendekatan dengan metode kualitatif memberikan penjabaran terperinci dalam ucapan, perilaku, dan tulisan kepada sebuah kelompok, masyarakat, organisasi, maupun individu (Hendrawan, 2018).

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Mutiono, dkk, (2018) *purposive sampling* merupakan menentukan sampel dengan kriteria tertentu untuk menghasilkan informasi yang lebih efektif dan berkualitas. Sampel yang diambil adalah Kepala Desa sekaligus Inovator, sekretaris BumDes dan kantor desa, masyarakat desa, serta penanggung jawab PokDarWis (kelompok sadar wisata) dari ketiga dusun yaitu dusun Prampelan, Sendang, Soko Gunung. Pemilihan sampel ini telah memenuhi kriteria yang

ditentukan, yaitu mereka memahami tentang seluk-beluk pemberdayaan dan pembangunan yang terjadi.

Pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa Teknik yang pertama observasi non partisipan, dimana tidak ada keterlibatan langsung dalam aktivitas yang terjadi (Kriyantono, 2007). Kedua wawancara mendalam dimana akan dilakukan secara struktur dan bersifat pribadi agar memperoleh data yang akurat dan mendalam. Dan terakhir dengan dokumentasi, sebagai penguat dalam temuan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *interactive model*. Menurut Syah (2018) analisis ini berupa reduksi data/pengelompokan data penting kemudian analisis data satu dan lainnya bertujuan agar dapat dihubungkan dengan teori yang ada dan akan mempermudah pemahaman dan terakhir penarikan kesimpulan yang relevan dan dapat dipercaya.

Kemudian dalam validitas menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data yang didapat dari wawancara dengan alat pengumpul data lain (Moelong, 2007). Moelong juga menjabarkan proses dari triangulasi sumber yaitu : (1) membandingkan data asli dan data lain seperti pengamatan, (2) membandingkan pendapat orang lain dan pendapat diri sendiri, (3) membandingkan suasana penelitian dengan keadaan sepanjang waktu, (4) pendapat orang satu sama lain, (5) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen terkait.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Hasil**

Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah partisipasi dari masyarakat dalam setiap usaha pembangunan yang dijalankan di Desa Wisata Gantole (DWG) yang terletak di 3 dusun yaitu dusun Prampelan, Kembang, dan Soko Gunung, Desa Sendang, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Informan yang dipilih adalah Kepala Desa sekaligus Inovator (Bapak Sukamto), sekretaris BumDes (Mbak Dila) dan sekretaris kantor desa (Bapak Agung), masyarakat desa (Bapak Rakino), serta anggota PokDarWis (Ibu Purwanti) yang seluruh informan tersebut juga merupakan masyarakat asli DWG. Pemilihan informan ini telah memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu mereka memahami tentang seluk-beluk pemberdayaan dan pembangunan yang terjadi.

Pemberdayaan melalui DWG telah digencarkan sejak tahun 2017, pembangunan yang terjadi adalah upaya dari kepala desa sebagai inisiator bersama masyarakat memanfaatkan potensi SDA yang ada di kawasan DWG, kemudian hasil yang dicapai dikembalikan kepada

masyarakat. Hasil yang didapati oleh peneliti dalam mengetahui tahap partisipasi masyarakat Desa Wisata Gantole adalah sebagai berikut:

### **3.1.1 Partisipasi Perencanaan**

Proses perencanaan pembangunan tidak terlepas dari partisipasi publik guna mendorong perencanaan pembangunan yang efektif (Hamdani, 2020). Pada awalnya DWG bergerak dari kelompok sadar wisata yang anggotanya merupakan remaja desa berkolaborasi dengan komunitas paralayang. Melalui pemerintah desa kemudian dibentuklah BumDes (badan usaha milik desa) Sendang Pinilih dengan tujuan pengelolaan objek DWG. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan Bapak Sukanto selaku Kepala Desa dan mantan ketua BumDes Sendang Pinilih:

“...Pokdarwis diwadahi oleh pemerintah desa untuk menjalankan BumDes, dengan gerakan awal membuka destinasi wisata alam yang sejarah mencatat lahirnya olahraga Dirgantara paralayang dan gantole Wonogiri...”(wawancara pada hari Senin, 1 Juni 2020)

Sejarah awal terbentuknya Desa Wisata Gantole (DWG) bermula dari keinginan memanfaatkan kondisi terbengkalainya potensi wisata paralayang dan gantole yang merupakan sebuah landasan paralayang satu-satunya di wonogiri. Semula tidak banyak masyarakat luar tahu tentang objek wisata ini, kemudian muncul gagasan pemerintah desa memanfaatkan potensi yang ada dengan membentuk BumDes Sendang Pinilih sehingga dapat mengelola desa wisata pada tahun 2017. Pernyataan peneliti di atas sesuai dengan yang dikatakan Kepala Desa Sendang Bapak Sukanto sekaligus sebagai penggiat wisata yaitu:

“...Desa Wisata Gantole mulai dibentuk melalui peran tokoh masyarakat dan pemerintah desa dengan menunjuk putra desa sebagai pengurus tempat wisata pada tahun 2017, akan tetapi wisata gantole sebenarnya sudah banyak dikunjungi semenjak tahun 70an...”(wawancara pada hari Senin, 1 Juni 2020)

Pemerintah desa bersama masyarakat dan tokoh masyarakat membentuk suatu forum yang bertujuan sebagai sosialisasi program pemberdayaan dan menjangkau aspirasi dari masyarakat, Masyarakat dapat memberikan usul yang kemudian akan dipertimbangkan dalam berbagai aspek. Terutama dalam program yang memakai anggaran dana harus benar-benar dimatangkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Bapak Sukanto selaku Kepala desa:



“...Aspirasi dari masyarakat ditampung dan dipertimbangkan terlebih dahulu apakah bertentangan dengan perdes atau tidak, sosialisasi melibatkan semua elemen dan tokoh masyarakat mulai dari tokoh masyarakat setiap dusun dan tokoh karang taruna...” (wawancara pada hari Senin, 1 Juni 2020)

Keadaan awal Masyarakat DWG mayoritas bekerja disektor pertanian karena letak geografis desa yang berada diatas pegunungan dengan tanah yang subur dan banyak lahan kosong, sehingga tepat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan berternak. Data mata pencaharian penduduk sebagai petani usia 10 tahun ke atas dari tahun 2017 sebesar 970 orang, 2018 sebanyak 967, kemudian yang terakhir di tahun 2019 sebanyak 953 orang (Data Dokumen Demografi Penduduk, Kantor Desa Sendang).

. Kondisi masyarakat DWG berubah dari desa konvensional menjadi bentuk baru setelah terbentuknya desa wisata, masyarakat yang berdagang banyak bermunculan setelah adanya gagasan desa wisata. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rakino selaku masyarakat Dusun Kembang yang mengatakan:

“...sebelum adanya wisata gantole, masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. masyarakat berjualan muncul setelah munculnya Desa Wisata Gantole...” (wawancara pada hari Senin, 1 Juni 2020)

### **3.1.2 Partisipasi Pelaksanaan**

Seluruh masyarakat menanggapi baik setiap ketetapan yang dibuat bersama pemerintah desa, relawan, dan tokoh-tokoh masyarakat, dan seluruh masyarakat dari pembangunan infrastruktur jalan hingga memajukan pembangunan di objek-objek wisata yang ada melalui gotong royong seluruh lapisan masyarakat. Pengelolaan wisata juga dikelola langsung oleh pokdarwis yang anggotanya adalah pemuda-pemuda dari dusun Prampelan, Kembang, dan Soko Gunung, berupa pemeliharaan, petugas loket, dan parkir. Hal ini seperti yang dikatakan oleh sekretaris BumDes Sendang Pinilih Dila:

“...masyarakat secara keseluruhan berkontribusi dalam bentuk tenaga, bekerja bakti untuk mengembangkan dan merawat. Tokoh masyarakat dan Pemdes membentuk pengurus desa dengan anggota putra desa yaitu remaja desa...” (wawancara pada hari Rabu, 13 Mei 2020).

Antusias masyarakat terbilang sangat tinggi karena masyarakat belum menerima sedikitpun pendanaan dari pemerintah. Masyarakat memiliki kesadaran partisipasi yang tinggi dalam setiap tahapan pembangunan yang ada. Pernyataan diatas sesuai dengan yang dikatakan Bapak Sukanto selaku Kepala desa dan mantan ketua BumDes Sendang Pinilih :

“...partisipasi masyarakat sangat tinggi, desa Gantole membentuk kelompok sadar wisata belum mengkonsumsi dana dari pemerintah. Pokdarwis direkrut pemerintah desa bergerak menjalankan usaha BumDes di destinasi wisata juga kontribusi masyarakat untuk gotong royong dan kerja bakti sebagai bentuk swadaya masyarakat...”

Masyarakat DWG memiliki kesadaran tinggi melakukan pembangunan desa yang dapat dilihat dari adanya relawan desa, swadaya-swadaya masyarakat dan kekompakan tinggi sehingga menjadi dorongan utama meskipun belum ada sedikitpun bantuan dana dari pemerintah. Gaber (2019) mengatakan redistribusi kekuasaan sebuah kelompok masyarakat akan mampu mewujudkan tujuan pada suatu komunitas, semestinya pemerintah mempertimbangkan tentang pendistribusian dana yang akan membawa dampak baik terhadap pembangunan masyarakat. Hal ini tentunya akan lebih baik apabila masyarakat desa mau dan dapat bekerja sama dengan pihak-pihak lain untuk lebih meningkatkan pemberdayaan dengan tujuan untuk memajukan desa, namun demikian masyarakat DWG dari setiap elemen terus berusaha untuk melakukan pemberdayaan dengan setiap kemampuan masing-masing. Pemdes juga telah membuat master plan untuk agenda-agenda pembangunan baru yang akan dijalankan. Setiap agenda kegiatan dan seluruh pengelolaan DWG dikerjakan oleh masyarakat lokal desa karena tujuan dibentuknya gagasan adalah untuk masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Purwanti selaku anggota Pokdarwis Desa Wisata Gantole:

“...semua yang berperan dalam sektor pariwisata adalah masyarakat desa di Desa Wisata Gantole, pedagang-pedagang di setiap objek juga merupakan masyarakat setempat...” (wawancara pada hari Senin, 1 Juni 2020)

Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari 3 sudut pandang dalam upaya pelaksanaanya, menurut Mudjab (2017) yaitu:

- 1) Upaya yang terjadi menimbulkan kondisi dan suasana yang mendukung dalam perkembangan potensi masyarakat (*enabling*), dalam hal ini tentunya masyarakat DWG telah menciptakan suasana yang dimaksud sebagai sebuah fungsi pemberdayaan.
- 2) Dapat memperkuat potensi yang ada dalam masyarakat (*empowering*), tujuan dibentuknya DWG merupakan sebuah usaha masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa untuk memaksimalkan potensi yang ada.
- 3) Melindungi yang lemah menjadi semakin lemah dengan ketidakberdayaan terhadap yang kuat, karena memberdayakan sama artinya dengan melindungi, dengan adanya DWG masyarakat diharapkan mampu bersaing, baik itu dari segi kreatifitas dan kemampuan untuk mengikuti perkembangan dengan cara melakukan pemberdayaan.

### **3.1.3 Partisipasi Pemanfaatan Hasil**

Dampak ekonomi menjadi salah satu hal yang turut muncul dalam perubahan desa tersebut, respon masyarakat sangat baik menyambut gagasan DWG karena masyarakat menyadari peluang yang ada, dan harapan besar terhadap program-program yang dikerjakan. Masyarakat percaya bahwa kedepannya dampak dari pemberdayaan yang dilakukan akan membawa kebaikan untuk kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Agung selaku sekretaris kantor desa yang mengatakan:

“...dengan adanya Desa Wisata Gantole, utamanya masyarakat mendapatkan manfaat dalam peningkatan ekonomi, dan didapatkannya lapangan pekerjaan...” (wawancara pada hari Selasa, 12 Mei 2020).

Pemuda desa juga terdampak baik karena dibentuknya DWG, dengan terjun langsung mengelola objek wisata mereka mendapatkan penghasilan dari loket dan menjadi petugas parkir. Pada intinya hampir seluruh masyarakat merasakan dampak baik peningkatan ekonomi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh sekretaris BumDes Sendang Pinilih Dila:

“...masyarakat secara keseluruhan berkontribusi dalam bentuk tenaga, bekerja bakti untuk mengembangkan dan merawat. Tokoh masyarakat dan Pemdes membentuk pengurus desa dengan anggota putra desa yaitu remaja desa...” (wawancara pada hari Rabu, 13 Mei 2020).

Pemanfaatan dari pemberdayaan DWG sebenarnya dapat dikembangkan lagi oleh pemuda desa dan masyarakat dengan membuat pernik-pernik seperti gantungan kunci, kaos dan lain-lain yang dijual di setiap objek wisata, namun sampai saat ini belum ada. Inovasi makanan khas yang sangat khas pada DWG juga harusnya dibuat agar bertambah daya tarik dari masyarakat untuk berkunjung.

### **3.1.4 Partisipasi dalam Evaluasi**

Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembangunan tentu memerlukan evaluasi dari masyarakat melalui program terdahulu (Hamdani, 2020). Desa Wisata Gantole (DWG) melakukan rapat koordinasi untuk evaluasi yang diadakan minimal setiap 2 bulan sekali antara pemerintah desa dan pengelola BumDes, kemudian masyarakat dapat mengetahui program BumDes melalui sarana informasi di website BumDes, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Agung selaku sekretaris kantor desa yang mengatakan:

“...evaluasi yang dilakukan masyarakat disampaikan melalui forum koordinasi antara BumDes dan Pemerintah Desa. ...” (wawancara pada hari Selasa, 12 Mei 2020).

Masyarakat kurang berperan aktif dalam pengawasan program kegiatan karena sistem yang ada belum memungkinkan untuk secara umum mengakses forum rapat koordinasi BumDes, serta forum ini tidak dikhususkan sebagai forum evaluasi dan monitoring. Pengawasan dan monitoring dilaksanakan masyarakat melalui lembaga pemberdayaan masyarakat, karena kewenangan dalam kritikan kepada Kepala Desa adalah melalui BPD sesuai sistem yang tepat.

## **3.2. Pembahasan**

Penelitian ini menekankan kepada bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam upaya pemberdayaan melalui program pembangunan suatu wilayah yang di telaah dengan konsep komunikasi pembangunan. Peran komunikasi sangat diperlukan sebagai sebuah proses sosial untuk mewujudkan pembangunan dan sosial masyarakat. Pertukaran informasi dan saling melengkapi kekurangan setiap elemen dalam sebuah wadah dengan suatu media menggambarkan komunikasi telah terjadi dalam beberapa tahap dan dimensi. Maka dapat ditarik kesimpulan partisipasi masyarakat dalam sebuah komunikasi

pembangunan merupakan indikasi dari sebuah interaksi aktif antara banyak pihak yang melakukan interaksi (Laela 2020).

Partisipasi masyarakat DWG dapat dikatakan telah aktif di setiap tingkatan partisipasi masyarakat. Mereka telah berperan dan berkontribusi penuh di berbagai kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian masyarakat akan lebih mendapatkan kepuasan dari apa yang mereka kerjakan. Semakin tinggi intensitas masyarakat mengambil keputusan maka akan semakin besar pula kepuasan terhadap apa yang telah disepakati (Mudjab, 2017).

Menurut Candra (2019) perencanaan program pembangunan yang berlanjut berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan juga melibatkan beberapa penelitian dan analisis sebelum ditetapkannya keputusan tujuan pembangunan. Penelitian yang dilakukan peneliti, masyarakat Desa Wisata Gantole telah melakukan peran aktif dari awal perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan, namun monitoring yang dilakukan dari hasil program dan evaluasi kurang efektif ditunjukkan dengan tidak ada forum pertemuan langsung yang diselenggarakan untuk tujuan evaluasi dan monitoring yang dihadiri oleh BPD, Tokoh masyarakat, dan Masyarakat setempat, seperti yang disampaikan Bapak Sukanto, bahwa masyarakat melakukan evaluasi melalui perantara dari LPM karena dianggap berwenang untuk mengkritik tentang program yang berjalan.

Desa wisata merupakan sebuah program pemberdayaan yang berfungsi sebagai alat tercapainya tujuan pembangunan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat di dalamnya. Desa Wisata Gantole menunjukkan keberhasilan melalui transformasi baru menjadi bentuk desa wisata yang dikelola oleh masyarakat seluruh dusun terkait, dari awal mula perencanaan yang melibatkan tokoh masyarakat, remaja desa, dan Pemda.

Pemberdayaan masyarakat DWG sangat disambut baik seluruh masyarakat desa, mereka sadar dengan potensi yang ada dan mereka melakukan tanpa ada paksaan dari semua pihak. Masyarakat memahami bahwasanya potensi yang ada sangat mungkin untuk dimaksimalkan.

Pemberdayaan yang dilakukan adalah upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pemanfaatan potensi yang ada, masyarakat adalah sebagai pihak yang terlibat langsung karena pemdes juga membuka peluang kepada masyarakat untuk memberikan masukan dan saran. Masyarakat sangat antusias dengan program pelatihan dinas terkait berupa pelatihan pemandu wisata, kuliner, dan fotografi. Maka dapat dikatakan partisipasi merupakan keterlibatan pikiran/mental serta emosi dan perasaan individu dengan

menuangkan pemikiran kemudian merespon dengan keikutsertaan menjalankan kegiatan, dan turut bertanggung jawab dengan hasil yang dicapai.

Perubahan yang terjadi setelah dilaksanakan pemberdayaan DWG dapat dilihat dari data demografi mata pencaharian penduduk selama kurun waktu 3 tahun yang terus berubah yaitu, pada tahun 2017 masyarakat sebagai petani sebanyak 970 orang, 2018 sebanyak 967 orang dan tahun 2019 sebanyak 953 orang, hal ini menunjukkan masyarakat lebih memilih alternatif baru dalam mencari penghasilan setelah adanya DWG (Data Dokumen Demografi Penduduk, Kantor Desa Sendang).

Candra (2019) juga mengatakan tingkatan partisipasi masyarakat dalam sebuah program kegiatan dapat diukur melalui 4 indikator yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil kegiatan, serta evaluasi dan monitoring. DWG sesuai dengan teori tingkatan partisipasi masyarakat melalui program desa berupa perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi/monitoring.

### **3.2.1 Partisipasi Perencanaan**

Partisipasi dalam perencanaan dapat dilihat ketika masyarakat hadir dan terlibat, penyampaian gagasan dan ide, kemudian mengambil keputusan dalam proses kegiatan program pembangunan. Proses perencanaan pembangunan program desa dalam partisipasi masyarakat Desa Wisata Gantole telah terlaksana dengan baik, hal ini ditunjukkan melalui tingginya kepedulian masyarakat terhadap kegiatan pembangunan desa dan antusias masyarakat terhadap ide-ide yang telah disepakati dalam rapat desa. Seluruh masyarakat hadir dalam forum rutin 3 bulan sekali yang diadakan oleh BumDes Sendang Pinilih, antusias masyarakat terbilang tinggi menanggapi pembangunan desa, masyarakat aktif dalam perencanaan melalui rapat-rapat desa, selain melalui BumDes dan Pokdarwis, program tidak akan berjalan tanpa gerakan gotong-royong dari masyarakat. Pemdes mengajukan proposal kepada pemerintah kabupaten kemudian dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Masyarakat memiliki keinginan kuat memajukan potensi yang awalnya kurang maksimal pemanfaatannya, dengan harapan sumber daya alam dan landasan pacu yang hanya satu-satunya di Wonogiri ini dapat berkembang dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Munculnya desa wisata setelah BumDes Sendang Pinilih lebih dulu berkembang. Ketika forum, masyarakat dapat menyalurkan ide dan gagasan dalam memajukan program desa namun juga harus dikoordinasikan dengan pihak terkait.

Proses perencanaan melibatkan tokoh penting dengan tujuan lebih mudah untuk merealisasikan program desa melalui masyarakat aktif sebagai penggiat wisata, juga kewenangan dan pengaruh tokoh masyarakat menjadi daya tarik masyarakat untuk merespon

baik setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pemberdayaan yang dilakukan, sehingga dari kesadaran melalui dorongan-dorongan pemahaman akan menjadi sebuah roda penggerak.

Pemberdayaan DWG dalam partisipasi perencanaan tidak menemukan kendala yang besar, namun ada sedikit kekurangan mengenai sumbangsih ide dan gagasan dari masyarakat secara umum yang bisa dikatakan kurang aktif. Masyarakat lebih bergantung kepada keputusan dari tokoh-tokoh dan pemdes dan kurang memiliki kemandirian, seharusnya pemdes dan tokoh juga mengambil ide-ide dari masyarakat yang dilakukan secara personal untuk menambah kekayaan ide pemberdayaan DWG.

### **3.2.2 Partisipasi Pelaksanaan**

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dapat dilihat melalui bagaimana masyarakat berkontribusi dalam penyediaan uang, tenaga, dan harta benda ketika pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan bisa dilihat dari gerakan pertama pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kemudian membentuk dan menjalankan usaha BumDes, serta kerja bakti dari masyarakat sebagai modal utama berdirinya Desa Wisata Gantole (DWG). Masyarakat berpartisipasi membuat pernak-pernik wahana tempat selfie, membangun anak tangga, memasang tulisan-tulisan untuk daya tarik pengunjung. Program ini merupakan wujud swadaya tenaga dari masyarakat yang menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat desa dibantu oleh relawan desa dengan menjalankan sapta pesona yaitu ketertiban, keselamatan, dan kenyamanan. Jimu (2008) mengatakan pengembangan yang dilakukan seharusnya tidak harus terfokus kepada teknis, infrastruktur, maupun peningkatan ekonomi, namun lebih kepada penyelarasan gagasan dan karakter masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program desa dapat dikatakan belum baik, hampir seluruh lapisan masyarakat memiliki kontribusi dalam mewujudkan program desa wisata yang ditunjukkan melalui gotong-royong dari masyarakat desa, menjalankan program desa seperti meningkatkan fasilitas-fasilitas objek wisata, remaja desa yang mengelola hampir seluruh sektor wisata, dan kerjasama masyarakat dalam setiap elemen. Namun masyarakat belum ikut serta dalam usaha pendanaan seperti melakukan iuran dan sumbangan masyarakat untuk pengembangan desa. Partisipasi pelaksanaan yang baik adalah ketika masyarakat telah melakukan swadaya berupa tenaga dan materi. Masyarakat DWG dapat dikatakan tinggi dalam swadaya tenaga, namun kurang dari sisi pendanaan dari masyarakat. Dengan adanya swadaya materi tentunya pembangunan akan lebih baik karena selain akan meningkatkan kreativitas masyarakat juga akan memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam program yang dikerjakan.

Desa Wisata Gantole (DWG) memfokuskan pembangunan pada sektor pariwisata dengan pemanfaatan potensi desa yang awalnya terbilang terbengkalai. Masyarakat, Pemdes bersama BumDes Sendang Pinilih hadir untuk mensukseskan program desa wisata yang bekerja sama dengan destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah yaitu objek wisata Waduk Gajah Mungkur yang masih satu kelurahan dengan DWG. Adanya BumDes menjadi sebuah modal besar DWG membentuk sebuah desa wisata.

### **3.2.3 Partisipasi Pemanfaatan Hasil**

Indikator dalam partisipasi ini adalah masyarakat mampu memanfaatkan hasil dari program pembangunan. Pemanfaatan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan di DWG sendiri telah berjalan baik, masyarakat dengan keinginan tinggi berpartisipasi aktif dengan tujuan untuk memajukan kualitas hidup. Karena dengan adanya kemajuan di sektor pariwisata desa, akan meningkat juga ekonomi masyarakat. Masyarakat mendapatkan pemasukan kas di setiap dusun, Soko Gunung, Kembang, dan Prampelan, dana kas disalurkan untuk melakukan pembangunan lanjutan berupa perbaikan jalan dan meningkatkan sarana dan prasana objek wisata dimasing-masing spot wisata masing-masing dusun.

Kemudian masyarakat juga mendapatkan pemasukan dari berdagang di masing-masing objek wisata yaitu Watu Cenik Dusun Prampelan, Menara Gantole Dusun Kembang, dan Wahana Selfie Dusun Soko gunung, yang tentunya hal ini membawa kemajuan masyarakat DWG yang semula mayoritas bekerja sebagai petani kemudian ada yang beralih berdagang.

Pemuda desa yang setelah lulus sekolah menganggur dan dulu memilih untuk merantau sekarang memiliki peluang kerja dengan mengelola objek wisata dengan ikut terjun kedalam Pokdarwis, masuk di BumDes Sendang Pinilih, atau mengelola parkir objek wisata.

Masyarakat juga mendapatkan keuntungan dari adanya destinasi wisata dengan keuntungan yang didapat dari pengunjung, yang kemudian dapat dialokasikan untuk peningkatan taraf ekonomi dan mendapatkan lapangan kerja untuk masyarakat yang menganggur khususnya anak-anak muda.

Pemanfaatan hasil yang dilakukan masyarakat DWG sebenarnya dapat lebih maksimal apabila generasi muda dan masyarakat lain mau berinovasi lebih baik lagi, misalnya dengan membuat makanan khas yang unik dari DWG, membuat gantungan kunci, atau kaos-kaos yang bertemakan Desa Wisata Gantole. Masyarakat dapat membuat kios kecil yang nantinya disitu tempat untuk memajang dan menjual barang-barang tersebut, kios dapat



ditempatkan di dalam objek atau di dekat loket pembayaran sebagai pintu keluar dari objek wisata.

### **3.2.4 Evaluasi dan Monitoring**

Partisipasi evaluasi dan monitoring ini dapat dilihat dari masyarakat terlibat dalam pengawasan dan evaluasi program yang dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan melibatkan partisipasi masyarakat, untuk mengetahui lebih jelas kendala yang terjadi, serta intropeksi dari setiap kegiatan yang dikerjakan.

Evaluasi dan monitoring yang berjalan di desa Gantole bisa dikatakan kurang efektif karena pemerintah desa, tokoh masyarakat serta seluruh masyarakat seharusnya membentuk suatu forum khusus untuk mencurahkan aspirasi dari masyarakat secara keseluruhan tentang evaluasi program kegiatan yang berjalan dengan waktu yang berkala, agar suatu kekurangan dan ide yang lebih baik akan bisa dipertimbangkan bersama-sama dan menarik mufakat dari semua pihak. Kemudian didapati ada sebagian kecil masyarakat yang berpartisipasi kurang aktif dalam hal memberikan saran, seperti masyarakat usia 50 tahun keatas dengan tingkat pendidikan yang kurang, mereka ikut andil dalam setiap kegiatan dan forum, namun tidak terlalu banyak berkontribusi memberi gagasan dan usulan untuk program kegiatan kedepan. Hal ini menunjukkan pentingnya sosialisasi untuk melakukan pemahaman, agar muncul kesadaran dan menciptakan gagasan dari masyarakat yang tergolong kurang aktif melakukan evaluasi. Mereka yang tidak berpartisipasi aktif juga akan merasakan perubahan yang terjadi, tetapi kondisi ini akan lebih baik apabila seluruh masyarakat ikut berperan aktif dan semua suara didengarkan.

## **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan peneliti melalui wawancara, dapat disimpulkan bahwa seluruh lapisan masyarakat telah berpartisipasi disetiap proses pemberdayaan yang dilakukan dalam rangka pembangunan program Desa Wisata Gantole (DWG) di dusun Sendang, Prampelan, dan Soko Gunung. Penelitian diatas menunjukkan komunikasi dan partisipasi dalam sebuah pemberdayaan akan menimbulkan dampak positif terhadap pembangunan sehingga menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri. Kunci keberhasilan dalam sebuah program pemberdayaan desa adalah partisipasi aktif setiap lapisan masyarakat didalamnya, karena hal ini menyangkut pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan. Melalui pemberdayaan DWG masyarakat mengalami perubahan signifikan dalam setiap aspek baik

dalam pola pikir, ekonomi, dan kebiasaan masyarakat. Menanggapi pemberdayaan Desa Wisata Gantole melalui tingkatan partisipasi masyarakat, peneliti dapat menyimpulkan masyarakat DWG memiliki antusias tinggi dalam setiap proses partisipasi. Saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu dalam proses perencanaan sumbangsih ide dan gagasan dari masyarakat secara umum bisa dikatakan kurang aktif, alangkah baiknya masyarakat tidak terlalu bergantung kepada keputusan dari tokoh-tokoh serta pemdes dan memiliki kemandirian dalam berinovasi. Kemudian dalam proses pelaksanaan masyarakat tidak berkontribusi penuh karena belum ada sumbangsing berupa dana sehingga akan menjadikan pembangunan yang lebih baik. Proses pemanfaatan hasil masyarakat juga seharusnya lebih kreatif dan aktif dalam memanfaatkan momen yang terjadi, dengan adanya objek wisata DWG masyarakat dapat membuat makanan khas yang unik dari DWG, membuat gantungan kunci, atau kaos-kaos yang bertemakan Desa Wisata Gantole yang tentunya akan meningkatkan daya tarik pengunjung dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Yang terakhir proses evaluasi masyarakat belum diwadahi secara khusus dalam menyampaikan evaluasi secara berkala, monitoring masih berada dalam wewenang Pemdes dan BumDes.

Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan evaluasi masyarakat Desa Wisata Gantole untuk kemajuan yang lebih baik dalam proses pembangunan yang dilakukan. Peneliti berharap penelitian selanjutnya lebih fokus kepada bagaimana Pemdes, tokoh masyarakat, dan Bumdes meningkatkan kontribusi masyarakat, menjaring evaluasi yang lebih baik dari masyarakat, dan pemanfaatan yang lebih baik dari momen yang ada dalam sebuah program pemberdayaan. Sehingga akan dihasilkan pemberdayaan dan pembangunan yang lebih baik.

## **PERSANTUNAN**

Puji syukur kepada Allah Subhanahuwata'ala, atas limpahan rahmatnya penulis dapat menyusun naskah publikasi hingga pada tahap akhir. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Ibu Titi Sujarwi dan Bapak Sriyono serta keluarga atas do'a, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan. Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Sidiq Setyawan, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah publikasi ini. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih juga kepada masyarakat dusun Soko Gunung, Prampelan, dan Sendang serta Pemdes dan BumDes yang telah bersedia memberikan ijin dan bersedia membantu peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Wisata Gantole. Dan

terimakasih teman-teman yang telah membantu dalam segala bentuk dukungan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidurrahman, L., & Muktiali, M. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Sarangan Kabupaten Magetan. *Jurnal Teknik PWK, Indonesia*, Vol. 7, No. 2, 2018: 87-96
- Agung Susanto. [sendang-wonogiri.desa.id](http://sendang-wonogiri.desa.id). Diakses pada 14 Agustus 2019 pukul 22.00.
- Anggawiguna, V., g., P., I., & Destiwati, R. (2019). Komunikasi Kelompok Dalam Implementasi Konsep Tri Hita Karna (Pawongan) pada Perkumpulan Sekaa Gong Desa Wisata Penglipuran Bangle Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm.268-274.
- Budiman, S., & Sugianor (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pada Desa Pandamaan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik dan Bisnis*, Vol. 2, No. 2, September 2018, hlm.208-2017
- Christens, D., B. (2012). Targeting Empowerment in Community Development: A Community Psychology Approach to Enhancing Local Power and Well-being. *Community Development Journal*, Volume 47, No 4, hlm.538-554
- Dwi, P., S. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, Vol. 1, No.3, hlm.380-394.
- Fitria S. (2018). Sosialisasi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (BumDes) Tirta Mandiri Oleh Pemerintah Desa Ponggok, Klaten Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Gaber, J. (2019). Building "A Ladder of Citizen Participation". *Journal of the American Planning Association*, Volume 85, Nomor 3, hlm.188-201
- Ghofur, A., & Juariyah. (2018). Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata Lamongan Dalam Mengembangkan Indonesia Islamic Art Museum Sebagai Wisata Religi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Mediakom*, Volume 2, Nomor 1, 2018: 21-37
- Hamdani, S., R. (2020). Proyek Lintas Batas Administrasi: Analisis Partisipasi Publik dalam Proses Perencanaan Ibu Kota Negara Republik Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*. Vol. 4, No.1, hlm 43-62.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, Vol.3, No.3, 2016.
- Huda, M., J., Prasetyo, J., I., & Fitriyah, I. (2019). Komunikasi Interpersonal antar Odha Untuk Menumbuhkan Motivasi Kembali Hidup Normal di Yayasan Mahameru Surabaya. *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, Vol.3, No. 1, 2019.
- Imran, M., & Armawan, I. (2019). Optimalisasi Smart City Sebagai Media Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 17, No. 1, Februari 2019, hlm.81-85
- Jaya, N., M. (2018). Eksistensi Penyuluh Pertanian dalam Pelaksanaan Komunikasi Pembangunan Partisipatif Untuk Keberdayaan Petani. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, Vol.11, No.2, 2018, hlm.196-211
- Jimu, M., J. (2008). *Community Development. Community Development: A Cross-Examination of Theory and Practice Using Experiences in Rural Malawi*. *Africa Development*, Volume 33, Nomor 2, hlm.23-25
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktik Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

- Kurniawati, E., Hamid, D., & Hakim, L. (2018). Peran Masyarakat Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 54, No. 1, Januari 2018, hlm.8-14
- Moleong, J., L. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moenawar, G., Priatna, B., W., & Santoso, H. (2019). Consciousness Raising Dan Partisipasi Politik Suku Baduy Di Era Digital (Tinjauan Awal). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 17, No. 1, Februari 2019: 69-80
- Muchamad H. (2018). *Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Pimpinan Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah Kabupaten Boyolali*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mudjab, S. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Restorasi Hutan Mangrove*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mutiono, Sarwoprasodjo, S., Soedomo, S., & Budianto, H. (2018). Komunikasi Pedagogis Pendidikan Tinggi Kehutanan Dalam Perspektif Kritis. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 16, No. 1, Juli 2018: 172-185
- Candra, N. A., & Triyono, A. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Vokasi di Desa Wisata Batik Girilayu Kecamatan Matesih Karanganyar (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Oktaviani, F.w., & Fatchiya, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Promosi Wisata Umbul Ponggok, Kabupaten Klaten. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 17, No. 1, Februari 2019: 13-27
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor Tentang Desa 50 tahun 2011*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Ramadana, B., C., Ribawanto, H., & Suwondo (2013). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BumDes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa. JAP, Vol. 1, No. 6, 2013: 1068-1076

Santoso, B., Djoko, L., & Inggrit, I. (2018). Interaksi Komunikasi Kelompok Di Connect Connect Group South Youth 31 Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anggota. Jurnal E-komunikasi, Vol. 6, No. 2, 2018: 2-12

Santos, Q., L., Galarraga, M., j., & Ulloa, A., X. (2016). Analysis of Community Based Tourism in Yunguilla Community, Pichincha, Ecuador, (Faculty of Hospitality and Sevices, Universidad Tecnologica Equinoccial). Journal of Busines and Economics. ISSN 2155-7950. USA June 2016, Volume 7, No 6, hlm.1023-1030.

Schartinger, D., dkk. (2015). Knowledge Interactions Between Iniversities and Industry in Austria: Sectoral Patterns and Determinants. Research Policy, 31(3), 303-328.

Sucahya, M., & Surahman, S. (2017). DIFUSI INOVASI PROGRAM BANK SAMPAH (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari Di Kota Serang Provinsi Banten). Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 1, Juni 2017: 63-79

Sumardi, I., D. (2018). Pengaruh Agen Perubahan, Saluran Komunikasi Dan Karakteristik Inovasi Terhadap Keputusan Adopsi Dalam Pelaksanaan E-Procurement Di Kabupaten Sukoharjo. Program Pascasarjana Peminatan Manajemen Komunikasi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Syafaruddin, Napitupulu, S., D., & Harahap, S., A. (2020). Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Pengambilan Keputusan Peningkatan Mutu di Sma Al-Ulum Kota Medan. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 09, No. 01, 2020, hlm.227-238.

- Triyono, A., Purworini, D., & Murti, M. (2016). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Di Masyarakat Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Melalui Komunikasi Pembangunan. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Triyono, A., & Wibowo, A., y. (2018). Strategi Komunikasi Pembangunan Tim Promosi Kesehatan Puskesmas Polokarto Melalui Program Desa Siaga. *Jurnal Komunikasi Global*, volume 7, Nomor 1, 2018, hlm.68-86
- Wibawanti, R., L. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Wisata Bahasa di Dusun Pakel Karanganyar. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Yulia, S., & Irma, A. (2019). Strategi Komunikasi Organisasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kota Banda Aceh dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Publik Berbasis Elektronik Pemerintah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, volume 4, Nomor 4, 2018, hlm.1-10